

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Berdasarkan Undang-Undang di atas pendidikan merupakan jembatan yang dapat mengembangkan berbagai potensi pada diri seseorang, sehingga dapat memiliki kemampuan dalam bersikap sesuai dengan norma agama, norma adat, norma susila dan lainnya, juga seseorang dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, yang mana hal ini akan berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selain pendidikan yang bersifat akademis, peserta didik juga perlu mengenyam pendidikan karakter, agar dapat memiliki nilai budi pekerti, moral watak yang dapat mengembangkan kemampuan dalam memberikan keputusan yang baik dan buruk, juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the*

¹M. Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 56-57.

good), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, mamupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menajdi manusia sempurna (*insan kamil*) sesuai kodratnya.²

Fey berpendapat, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Disisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku tercela. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jika demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.³

Pendidikan selama ini lebih menekankan pada pengembangan intelektual akademis dibandingkan aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter. Padahal pendidikan karakter ini penting diterapkan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh berbagai fenomena dan tantangan yang ada pada abad 21 dan mendorong peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang

²Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Kasus tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hlm. 49.

³Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 9, No. 2, (Januari-Juni, 2016), hlm., 124.

memiliki kepribadian yang unggul karena dalam pendidikan karakter menanamkan kebiasaan mengenai hal-hal yang baik.

Menurut KBBI yang dimaksud karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Budi pekerti merupakan alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya dan akal. Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan (sikap) tidak hanya badan tetapi juga ucapan.⁴

Seringkali karakter diartikan sebagai bawaan yang ada pada diri seseorang, namun bisa berubah sebab kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Maka, dengan adanya pendidikan karakter ini dapat memperbaiki sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti peserta didik yang masih kurang baik menjadi lebih baik.

Karakter religius merupakan salah satu karakter dari 18 karakter yang termuat dalam peraturan presiden N0.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Komponen Pendidikan Karakter adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵

Dalam nilai karakter religius salah satunya ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, yang mana menganjurkan agar peserta didik taat terhadap pelaksanaan ajaran agamanya

⁴Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 18.

⁵Yayuk Hidayah, dkk, "Pendidikan Karakter Religius pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal", *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 3, Issue 2, (Desember, 2018), hlm., 337.

serta bagaimana untuk selalu disiplin terhadap hal-hal yang terdapat dalam ajaran agamanya. Dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik diperlukan berbagai upaya yang dapat mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu dengan menjalankan program yang berkaitan dengan rukun Islam, salah satunya shalat.

Menurut bahasa, shalat berarti berdoa kebaikan. Menurut istilah fuqaha, shalat berarti perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁶

Adapun keistimewaan shalat, salah satunya ialah shalat sebagai tiang agama. Shalat peranannya sangat penting dalam agama, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

“Shalat itu tiang agama, barang siapa mendirikan shalat, sesungguhnya dia telah mendirikan agama, dan barang siapa meruntuhkan shalat, sesungguhnya dia telah meruntuhkan agama.” (HR. Al Baihaqy dari Umar ra.).

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW, bersabda:

الصَّلَاةُ عَمُودُ الْإِسْلَامِ

“Shalat itu sebagai tiang agama.” (HR. Abu Nu’aim dari Bilal).⁷

Rukun shalat adalah bagian pokok dari shalat itu sendiri. Artinya, perbuatan dalam shalat yang harus dikerjakan karena jika ditinggalkan shalatnya menjadi tidak sah.⁸

⁶Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah* (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 110.

⁷Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat antara Konsep dan Realita* (Mojokerto: Al-Hikmah, 2005), hlm. 6.

Allah memerintahkan kepada setiap umatnya untuk selalu beribadah kepada-Nya. Shalat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Shalat merupakan rukun islam nomer dua, jadi sebagai umat islam wajib hukumnya melaksanakan shalat lima waktu yaitu Shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW di atas, shalat adalah tiang agama, maka dengan melaksanakan shalat seseorang sedang memperkokoh agamanya. Dalam melaksanakan shalat ada beberapa rukun yang harus dilakukan dengan tertib mengingat rukun adalah bagian pokok dari shalat.

Setiap sekolah pasti menginginkan pelaksanaan pendidikan yang baik bagi peserta didiknya termasuk dalam hal penanaman karakter religius, sehingga para masyarakat sekolah termasuk guru, berupaya melaksanakan beberapa program mengenai pendidikan karakter religius, terlebih jika sekolah tersebut berlatang belakang Islam, maka sudah pasti menginginkan lulusan yang agamis dan bisa mempraktikkan shalat dengan baik.

Namun kenyataannya, masih terdapat siswa yang sudah baligh dan wajib hukumnya mengerjakan shalat tapi belum bisa mempraktikkan shalat dengan baik, sehingga pihak sekolah menerapkan program yang mencetak lulusan yang bisa mempraktikkan shalat dengan benar sesuai dengan syari'at Islam. Salah satunya program bengkel shalat.

Dari hasil konsultasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Oktober 2019 dengan salah satu tenaga pendidik di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep, dalam menanamkan karakter religius siswa dengan menerapkan program bengkel shalat. Program ini dikhususkan untuk siswa kelas

⁸Junaidi Arsyad, "Meningkatkan Keterampilan Shalat Fardhu dan Baca Al-Qur'an melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara", *Jurnal ANSIRU*, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2017), hlm., 186.

VI. Selain program bengkel shalat ini terdapat pembiasaan lainnya yakni *Assalamu'alaikum Student* yang meliputi cek shalat, menghafal kalimat *Thayyibah* sebelum masuk, dan pembiasaan baca *Juz Amma* sebelum memulai pelajaran. Program bengkel shalat untuk siswa kelas VI sudah berjalan dengan lancar, program ini dilakukan dengan cara membina peserta didik dalam mempraktikkan tata cara shalat dengan benar meliputi gerakan dan bacaan dalam shalat.

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk mengetahui tentang proses dan kegiatan dalam program bengkel shalat di sekolah tersebut, sehingga peneliti ingin memberikan judul penelitian judul ini dengan **“Implementasi Program Bengkel Shalat dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka peneliti mengajukan fokus penelitian yang merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep?
3. Bagaimana solusi yang dapat mengatasi faktor penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.
3. Untuk mengetahui solusi yang dapat mengatasi faktor penghambat implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan sedikitnya akan mempunyai dua nilai manfaat, yaitu nilai manfaat secara teoritis dan nilai manfaat secara empirik atau praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan wawasan dalam upaya menanamkan karakter religius dengan memberikan wawasan mengenai konsep praktik dari program bengkel shalat yang ada di sekolah tersebut.

2. Praktis

Peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik terhadap beberapa kalangan, diantaranya ialah:

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai suatu pengetahuan dan pengalaman yang baik untuk masa depan, khususnya dapat memberikan pengetahuan terhadap penerapan bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa.

b. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koleksi referensi di lingkungan IAIN Madura, serta dapat dijadikan dasar penelitian bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Sebagai penyempurna dalam mengevaluasi tentang program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VI.

d. Bagi Guru di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap penanaman karakter religius yang telah dilakukan selama ini.

e. Bagi Siswa di MI Al-Ghazali Rombasan Pragaan Sumenep

Dengan penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki karakter religius melalui program bengkel shalat dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir kekeliruan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis hendaknya menguraikan beberapa definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian ini, yaitu:

1. Implementasi

Suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci sebelumnya.

2. Program Bengkel Shalat

Program perbaikan mengenai tata cara shalat yang meliputi pembinaan bacaan dalam shalat dan gerakannya.

3. Karakter Religius

Salah satu nilai karakter yang berarti sikap atau perilaku patuh terhadap ajaran agamanya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

4. Program Bengkel Shalat dalam Menanamkan Karakter Religius

Perbaikan tata cara shalat dengan pembinaan bacaan dan gerakan dalam shalat sehingga dapat menanamkan perilaku patuh terhadap ajaran agama, yakni melakukan perilaku yang baik dihadapan Allah dengan shalat yang benar sesuai ajaran agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi program bengkel shalat dalam menanamkan karakter religius siswa adalah penerapan program perbaikan mengenai tata cara shalat yang meliputi pembinaan bacaan dalam shalat dan gerakannya sehingga siswa dapat memiliki karakter religius artinya siswa dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, yaitu melaksanakan shalat sesuai dengan syariat Islam.